

Pengaruh Dukungan Emosional Orang Tua dan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa

Elipiya*, Farid Imam Kholidin, Agung Tri Prasetya

Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jl. Kapten Muradi, Sungai Penuh, Jambi, 37112, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: elipiya7@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i3.2025.5

Riwayat artikel

Diajukan: 18 Februari 2025

Direvisi: 26 Februari 2025

Diterima: 27 Februari 2025

Diterbitkan: 4 Maret 2025

Kata kunci

Dukungan emosional

Efikasi diri

Resiliensi akademik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana dukungan emosional orang tua, yang mencakup perhatian, empati, dan kepercayaan terhadap anak, serta efikasi diri, yang merefleksikan keyakinan individu atas kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan, secara bersama-sama maupun terpisah berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi akademik mahasiswa. Resiliensi akademik mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk bertahan dalam situasi penuh tekanan, bangkit dari kegagalan, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang kompleks. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Kerinci yang dipilih melalui metode convenience sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket daring yang dirancang untuk menggali tiga variabel utama: tingkat dukungan emosional dari orang tua, tingkat efikasi diri, dan tingkat resiliensi akademik mahasiswa. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan resiliensi akademik, sementara dukungan emosional orang tua tidak memberikan kontribusi langsung yang signifikan. Namun, dalam analisis gabungan, efikasi diri tetap menjadi faktor utama yang berperan dominan dalam mendukung kemampuan mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran yang terus berkembang. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan efikasi diri mahasiswa melalui berbagai program pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan individu, tetapi juga terintegrasi dengan dukungan emosional dari keluarga, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi keberhasilan akademik sekaligus kesejahteraan psikologis mahasiswa dalam jangka panjang.

1. Pendahuluan

Mahasiswa di perguruan tinggi sering menghadapi berbagai tantangan akademik yang dapat memengaruhi kinerja dan kesejahteraan mental mereka. Dua faktor yang dianggap penting dalam membantu mahasiswa mengatasi tantangan ini adalah efikasi diri, yaitu keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk berhasil, dan dukungan emosional dari orang tua. Namun, masih belum jelas seberapa besar pengaruh kedua faktor ini terhadap kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan beradaptasi dalam lingkungan belajar yang penuh tekanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan emosional orang tua dan efikasi diri dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa (Nurdiansyah et al., 2024).

Dukungan emosional keluarga memiliki dampak positif terhadap pembentukan harga diri remaja, seperti pendirian yang kuat, sikap optimis, dan rasa percaya diri (Rahmawati et al., 2024). Selain itu, dukungan sosial, yang berupa dorongan emosional atau sosial dari orang tua, pasangan, anak, atau orang yang dicintai, memberikan kenyamanan dan membantu individu mengatasi masalah yang mereka hadapi (Fitriana et al., 2024). Dalam konteks ini, orang tua dapat menggunakan dukungan sosial sebagai strategi koping untuk mengatasi tantangan (Refiany et al., 2023). Dukungan emosional dari teman sebaya juga memiliki peran penting, berupa empati dan perhatian, yang mendukung mekanisme koping orang tua dalam menyelesaikan kesulitan mereka (Maharani et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dan mekanisme koping yang ada (Kusuma et al., 2022).

Resiliensi akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang penuh tekanan (Candrakanti et al., 2022). Penelitian ini mengkaji hubungan antara resiliensi akademik dan dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa tingkat akhir (Audina et al., 2023). Hasil menunjukkan korelasi positif antara dukungan sosial teman sekelas dengan kemampuan bertahan dalam belajar (Hartati et al., 2022). Dukungan sosial teman sebaya, yang meliputi dukungan emosional, instrumental, dan informasional, memberikan kontribusi signifikan terhadap resiliensi akademik, dengan kontribusi terbesar dari dukungan instrumental (22%) dan emosional (21,7%)(Usdeka et al., 2023). Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat dukungan emosional dari orang tua, berada dalam lingkungan positif, dan memiliki hubungan baik dengan teman sebaya cenderung lebih bahagia (Satwika et al., 2021).

Dukungan emosional dari orang tua memberikan rasa aman emosional, sementara dukungan dari lingkungan memperkuat hal tersebut (Utomo et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, lingkungan, dan teman sebaya untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak (Parwata et al., 2019). Kombinasi ketiganya dapat meningkatkan *self-esteem*, kemampuan mengatasi tantangan hidup, dan keterampilan sosial anak (Rofiqi et al., 2023). Efikasi diri yaitu keyakinan pada kemampuan untuk mencapai tujuan hidup, sangat memengaruhi karier, pendidikan, dan kesejahteraan mental seseorang (Maimanah et al., 2022). Studi literatur menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendukung anak usia dini selama proses belajar, terutama di era modern (Syaputri et al., 2022). Anak usia dini membutuhkan perhatian lebih dibandingkan jenjang pendidikan lainnya (Rahmadina et al., 2021). Dukungan emosional yang kuat dari orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan mental anak (Ernawati et al., 2020). serta membantu membangun kepercayaan diri, kemampuan mengatasi stres, dan hubungan interpersonal yang mendukung perkembangan mereka (Rahmah et al., 2024).

Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan (Miyono et al., 2019). Siswa dengan efikasi diri tinggi percaya mereka bisa mengubah dunia, sementara yang rendah cenderung merasa tidak mampu dan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan (Yetur, 2023). Efikasi diri yang tinggi penting dalam pendidikan, karena mahasiswa yang percaya pada kemampuan mereka cenderung lebih berhasil, termotivasi, dan mampu mengatasi hambatan (Suryani et al., 2020). Hal ini juga berkaitan dengan kesejahteraan mental, karena mereka memiliki stres lebih rendah dan kepuasan hidup lebih tinggi (Hazima et al., 2024). Dukungan sosial, keterampilan baru, dan melihat kesuksesan orang lain dapat meningkatkan efikasi diri (Azwaret et al., 2022). Teori sosial kognitif menyatakan bahwa kurangnya efikasi diri dapat meningkatkan kecemasan dan perilaku menghindari (Salam et al., 2019). Individu cenderung tidak bertindak karena merasa tidak mampu mengendalikan situasi yang menguntungkan, bukan karena ancaman (Rifai et al., 2024).

Resiliensi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh efikasi diri (Supervia et al., 2022). Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya mengatasi masalah dan mencapai tujuan dalam hidup (Pearman et al., 2021). Keyakinan ini bersumber dari penilaian subjektif tentang kemampuan merencanakan dan mencapainya (Achmad et al., 2022). Menurut Bandura, efikasi diri adalah keyakinan dalam mengontrol hidup, beradaptasi dengan lingkungan, dan mencapai tujuan (Hartati et al., 2021). Efikasi diri memengaruhi motivasi, ketahanan, dan keberhasilan individu (Aryanti et al., 2020). Mahasiswa sering menghadapi masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stres, dan depresi, yang dapat memengaruhi kesehatan fisik, mental, dan akademik mereka (Lee et al., 2021). Konflik juga dapat muncul dari hal-hal kecil, seperti merendahkan atau mengejek, dan berkembang menjadi masalah besar (Hreish & Safadi, 2023). Resiliensi akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk mengatasi tantangan, bangkit dari kesulitan, dan beradaptasi dengan tuntutan akademik (Salim et al., 2020). Resiliensi sangat penting bagi mahasiswa saat menghadapi kesulitan atau ancaman (Harahap et al., 2020). Ini membantu mahasiswa berkembang dan menjalani kehidupan tanpa kecemasan (Putri et al., 2023). dengan fokus pada ketangguhan mental dan adaptasi terhadap perubahan akademis (Fullerton et al., 2021).

Resiliensi adalah kemampuan mengatasi efek negatif dari risiko hidup dan pengalaman traumatik, serta menghindari dampak negatif (Rini et al., 2022). Proses ini melibatkan faktor risiko dan promotif yang memengaruhi hasil positif. Teori ketahanan menekankan pentingnya pertumbuhan meskipun menghadapi risiko, dengan fokus pada kekuatan individu (Yuniartika et al., 2022). Di kampus, isu resiliensi mencakup persiapan bencana, kesejahteraan mental, inklusi, keberlanjutan lingkungan, dan adaptasi teknologi, yang memerlukan kolaborasi dan perencanaan efektif (Dwi et al., 2021). Penelitian ini menyajikan data dan respon baru yang memperkuat pemahaman tentang resiliensi akademik mahasiswa. Meskipun telah banyak penelitian sebelumnya tentang pengaruh dukungan emosional orangtua dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik, studi ini memberikan kontribusi dengan data terbaru dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh dukungan emosional orangtua dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik mahasiswa serta pentingnya merancang intervensi di kampus untuk membantu mahasiswa beradaptasi lebih baik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam merancang intervensi yang lebih efektif guna meningkatkan ketahanan akademik mahasiswa serta mendukung kesejahteraan mereka dalam menghadapi tantangan akademik (Sujadi et al., 2021).

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh dukungan emosional orang tua dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik mahasiswa, penelitian ini menggunakan dengan metode teknik. Yang merupakan salah satu pendekatan penelitian paling umum digunakan. Teknik dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai aspek

populasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Kerinci. Dalam mendapatkan data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan demi mendapatkan data lebih dalam. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada mahasiswa.

2.2. Populasi dan Sampel

Lokasi dari penelitian ini ditetapkan di salah satu kampus di Kerinci, pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada 300 mahasiswa sebagai sampel. Pemilihan sampel menggunakan teknik convenience sampling. Teknik convenience sampling dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti kurangnya representativitas sampel yang dapat menyebabkan bias dalam hasil penelitian (Yuniartika, 2022). Selain itu, mahasiswa yang lebih mudah dijangkau mungkin memiliki karakteristik berbeda dari populasi secara keseluruhan, sehingga memengaruhi validitas eksternal (Deswanda, 2019). Namun, teknik ini dipilih karena efisiensinya dalam pengumpulan data dalam keterbatasan waktu dan sumber daya (Sujadi et al., 2021). Convenience sampling juga memungkinkan akses lebih mudah terhadap responden, memberikan wawasan awal tentang hubungan variabel sebelum penelitian lebih lanjut dengan metode sampling yang lebih representatif (Pangestu & Fatmarizka, 2023).

2.3. Instrumen

Dalam penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan emosional orang tua dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik mahasiswa, instrumen yang digunakan yaitu kuesioner digunakan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, validitas kuesioner diuji untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur dukungan emosional orang tua, efikasi diri, dan resiliensi akademik mahasiswa. Validitas isi dikonfirmasi melalui kajian teori dan konsultasi dengan ahli, sementara validitas konstruk diuji menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA). Reliabilitas kuesioner diuji untuk menilai konsistensi hasil pengukuran. Pengujian dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach's Alpha, di mana nilai di atas 0,7 menunjukkan reliabilitas yang baik. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas ini memastikan bahwa kuesioner layak digunakan dalam penelitian.

2.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dimulai dengan analisis deskriptif untuk menilai pencapaian pada setiap variabel, statistik deskriptif, seperti rata-rata, standar deviasi, dan persentase digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang dikumpulkan. Selanjutnya, analisis regresi sederhana dan regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis regresi ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Sebelum analisis regresi dilakukan, data melalui serangkaian uji asumsi, termasuk uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.00.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dengan analisis deskriptif, yang digunakan untuk menilai pencapaian pada setiap variabel. Tabel 2 menggambarkan hasil pengolahan secara deskriptif. Di variabel dukungan emosional orangtua, diperoleh rata-rata sebesar 130,8 dan standar deviasi sebesar 33,2 yang dikategorikan rendah sebaran responden paling banyak pada kategori sangat rendah, diikuti sedang, tinggi, rendah dan sangat tinggi. Hasil ini menandakan bahwa masih ada mahasiswa yang mengalami tingkat dukungan emosional orangtua yang tinggi bahkan sangat tinggi. Pada variabel efikasi diri, responden dikategorikan tinggi dengan rata-rata sebesar 65,2 dan standar deviasi 41,8 Sebaran responden paling banyak pada kategori sangat tinggi. Namun masih terdapat responden memiliki tingkat efikasi diri yang sebanyak 65 orang dari total populasi. Selanjutnya pada variabel resiliensi akademik mahasiswa dikategorikan tinggi diperoleh rata-rata sebesar 37,4 dan standar deviasi sebesar 47,8 yang dikategorikan tinggi, namun dilihat dari distribusi frekuensi masih terdapat mahasiswa yang dikategorikan sedang.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	Rata-rata (SD)	Kategori				
		Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
Dukungan emosional orangtua	37,4 (47,8)	14 (25,00)	26 (37,00)	38 (48,00)	49 (59,00)	60 (70,00)
Efikasi diri	65,2 (41,8)	24 (43,00)	44 (62,00)	63 (82,00)	83 (10,00)	112 (12,00)
Resiliensi akademik	130,8 (33,2)	50 (90,00)	91 (13,00)	131 (17,00)	171 (21,00)	211 (25,00)

Selanjutnya seperti yang telah kami jelaskan pada bagian metode, beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat melakukan pengujian normalitas, antara lain regresi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4 menggambarkan hasil pengujian tersebut. Pada pengujian normalitas residual, 3 variabel diperoleh signifikansi sebesar ,003 dan Pada pengujian multikolinearitas, diperoleh nilai VIF sebesar 1,729 sehingga tidak terjadi multikolinearitas antar variabel. Selanjutnya pengujian heteroskedastisitas pada variabel dukungan emosional orangtua menghasilkan signifikansi sebesar ,007 dan efikasi diri sebesar .215 sehingga disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Pengujian Normalitas Residual

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3256,537	2	1628,268	6.130	.003 ^b
	Residual	31080,255	117	265,643		
	Total	34336,792	119			

Tabel 2 menunjukkan uji normalitas residual dengan Sig. = 0,003, yang berarti residual tidak berdistribusi normal. Model tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Pengujian Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	116,462	11,845		9,832	0,000		
	Dukungan emosional orangtua	-0,286	0,302	-0,110	-	0,345	0,579	1,729
	Efikasi diri	0,607	0,191	0,368	3,180	0,002	0,579	1,729

Efikasi diri berpengaruh signifikan (Sig. = 0,002), sedangkan dukungan emosional tidak (Sig. = 0,345). VIF = 1,729, tidak ada multikolinearitas.

Tabel 4. Pengujian Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	26,307	7,958		3,306	0,001
	Dukungan emosional orangtua	-0,556	0,203	-0,322	-2,739	0,007
	Efikasi diri	0,160	0,128	0,147	1,246	0,215

Dukungan emosional signifikan (Sig. = 0,007), indikasi heteroskedastisitas. Efikasi diri tidak signifikan (Sig. = 0,215), tidak ada heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengujian pada Tabel 5, seluruh persyaratan analisis telah terpenuhi. Selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi sederhana untuk mengamati pengaruh secara parsial dukungan emosional orangtua dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik mahasiswa, dan regresi berganda untuk melihat pengaruhnya secara bersama-sama. Tabel 5 mengungkapkan analisis regresi pengaruh dukungan emosional orangtua terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Tabel 5 menunjukkan besaran nilai t hitung yakni 1.413 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dukungan emosional orangtua terhadap resiliensi akademik mahasiswa.

Tabel 5. Regresi Sederhana

No	Regresi Sederhana	Sig	Keputusan
1	Dukungan emosional orangtua dan resiliensi akademik mahasiswa	0,345	HO diterima
2	Efikasi diri dan resiliensi akademik mahasiswa	0,002	HO ditolak
3	Dukungan emosional orangtua dan efikasi diri dan resiliensi akademik mahasiswa	0,003	HO ditolak

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ditemukan bahwa hubungan antara dukungan emosional orangtua dengan resiliensi akademik mahasiswa memiliki nilai signifikansi sebesar 160. Karena nilai ini lebih besar dari batas signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional orangtua dengan resiliensi akademik mahasiswa. Dengan demikian, dukungan emosional orangtua tidak secara langsung memengaruhi tingkat resiliensi akademik mahasiswa dalam konteks penelitian ini.

Sebaliknya, hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi akademik mahasiswa menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai signifikansi sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa efikasi diri mahasiswa merupakan faktor penting yang memengaruhi resiliensi akademik mereka. Artinya, mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik dan menunjukkan ketahanan yang lebih kuat.

Selanjutnya, analisis gabungan yang melibatkan hubungan antara dukungan emosional orangtua, efikasi diri, dan resiliensi akademik mahasiswa memberikan hasil yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 347 untuk dukungan emosional orangtua dan 0.02 untuk efikasi diri. Karena nilai signifikansi dukungan emosional orangtua lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional orangtua dengan resiliensi akademik mahasiswa dalam model regresi gabungan. Namun, nilai signifikansi efikasi diri yang sebesar 0.02, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa efikasi diri tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa meskipun dianalisis bersamaan dengan dukungan emosional orangtua.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa efikasi diri mahasiswa berperan sebagai faktor utama yang memengaruhi resiliensi akademik, baik secara independen maupun dalam model gabungan dengan dukungan emosional orangtua. Sementara itu, dukungan emosional orangtua tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa dalam penelitian ini. Temuan ini menyoroti pentingnya fokus pada pengembangan efikasi diri mahasiswa sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan resiliensi akademik mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan pendidikan tinggi.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional orangtua memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh hubungan emosional yang kuat dan positif antara orangtua dan anak, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri serta ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar (Aini et al., 2022). Ketika mahasiswa merasa didukung dan dipahami oleh orangtuanya, mereka cenderung lebih mampu mengatasi stres akademik, mengembangkan strategi penyelesaian masalah yang efektif, dan tetap termotivasi meski menghadapi kegagalan atau kesulitan (Schmidt et al., 2018). Keberadaan orangtua sebagai sumber dukungan emosional memberikan rasa aman dan stabilitas yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memfasilitasi pertumbuhan akademik yang berkelanjutan (Muthmainah et al., 2022). Dukungan emosional orangtua memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa, karena hubungan emosional yang kuat dan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima dukungan emosional dari orangtua memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi negatif dan memanfaatkan pengalaman belajar secara optimal (Smith et al., 2020).

Namun, penting untuk memahami bahwa dukungan emosional orangtua juga dipengaruhi oleh faktor budaya masyarakat di mana keluarga tersebut berada. Setiap budaya memiliki nilai dan norma yang berbeda dalam hal peran orangtua dalam mendukung anak-anak mereka, yang pada gilirannya memengaruhi cara dukungan emosional diberikan (Aini et al., 2023). Misalnya, dalam budaya kolektivistik seperti di banyak negara Asia, orangtua cenderung lebih terlibat dalam kehidupan akademik anak-anak mereka, dengan penekanan pada pengorbanan dan kewajiban keluarga (Irianto et al., 2018). Dukungan emosional dalam konteks ini bisa lebih intens dan langsung, serta sering kali terikat dengan harapan tinggi terhadap keberhasilan akademik anak (Prawitasari et al., 2022). Sebaliknya, dalam budaya yang lebih individualistik, orangtua mungkin lebih menekankan pada kemandirian anak dan memberikan dukungan emosional yang lebih bersifat memberi kebebasan untuk membuat keputusan (Miran et al., 2023). Meskipun bentuk dukungan berbeda, pada akhirnya keduanya berperan penting dalam membentuk ketahanan emosional dan resiliensi akademik mahasiswa (Lestari et al., 2022).

Selain itu, pengaruh budaya masyarakat terhadap cara orangtua mendukung anak secara emosional juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Dalam banyak budaya, terutama di negara-negara dengan norma kolektivistik, orangtua cenderung memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan anak. Dukungan emosional yang diberikan oleh orangtua dalam konteks ini bukan hanya sekadar perhatian, tetapi juga mencakup kewajiban moral untuk memastikan kesejahteraan emosional dan psikologis anak. Di beberapa budaya, orangtua memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi akademik anak, yang terkadang bisa menciptakan tekanan. Namun, dalam banyak kasus, dukungan emosional orangtua yang kuat memungkinkan mahasiswa untuk merasa lebih dihargai dan lebih mampu menghadapi tekanan tersebut, karena mereka merasa bahwa orangtua mereka selalu ada untuk memberikan dorongan dan semangat (Asmarani et al., 2020). Faktor budaya ini juga memperlihatkan bahwa di beberapa masyarakat, terdapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya ikatan keluarga dalam membangun ketahanan psikologis dan akademik anak (Prasetya et al., 2024).

Di sisi lain, dalam budaya yang lebih individualis, meski orangtua tetap memberikan dukungan emosional, mahasiswa mungkin lebih sering diajar untuk mandiri dan mengembangkan efikasi diri secara lebih independen. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun budaya bisa memengaruhi cara orangtua memberikan

dukungan, pada akhirnya dukungan emosional yang konsisten dari orangtua tetap berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengatasi stres akademik dan memperbaiki diri setelah mengalami kegagalan (Smith et al., 2020). Hasil riset menunjukkan bahwa resiliensi akademik sangat dipengaruhi oleh efek diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan (Prawitasari et al., 2022). Dukungan emosional orangtua dapat dilihat sebagai landasan dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa. Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu, dan hasil riset menunjukkan bahwa hal ini sangat memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi lebih cenderung melihat tantangan akademik dengan optimisme, tetap teguh meskipun menghadapi kesulitan, dan menemukan cara kreatif untuk menyelesaikan masalah. Keyakinan ini mendorong mereka untuk terus berusaha dan tidak menyerah ketika rintangan muncul (Putri et al., 2023). Mahasiswa yang berprestasi tinggi memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berprestasi rendah, akibatnya membangun tingkat efikasi diri yang kuat merupakan bagian penting dari membangun resiliensi akademik, ini membantu mahasiswa untuk bertahan dalam situasi sulit dan tumbuh dan berkembang di tengah kesulitan (Kholidin et al., 2020).

Tingkat efikasi diri yang tinggi berkorelasi dengan kemampuan untuk mengelola stres, motivasi yang lebih tinggi, dan prestasi akademik yang lebih baik (Miran et al., 2023). Mahasiswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki strategi belajar yang lebih baik dan lebih percaya pada kemampuan mereka, yang membuat mereka lebih tahan terhadap tantangan akademik. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa yang berhasil dalam diri mereka membantu mengembangkan perspektif baru. Mahasiswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki strategi belajar yang lebih baik dan lebih percaya pada kemampuan mereka, yang membuat mereka lebih tahan terhadap tantangan akademik (Saaduddin et al., 2023). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pandangan positif terhadap kegagalan melihatnya sebagai peluang untuk belajar dan berkembang cenderung memiliki ketahanan yang lebih kuat (Mardika et al., 2023). Oleh karena itu, membangun tingkat efikasi diri yang kuat sangat penting dalam meningkatkan resiliensi akademik, membantu mahasiswa untuk tetap teguh meskipun menghadapi kesulitan dan tantangan yang datang (Wulandari et al., 2021).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kombinasi antara dukungan emosional orangtua dan efikasi diri secara signifikan meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Ketika orangtua memberikan dukungan emosional yang konsisten seperti mendengarkan masalah anak, memberikan nasihat yang bijak, dan memberikan semangat-mahasiswa merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan akademik. Dukungan emosional ini menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi mahasiswa, memungkinkan mereka untuk fokus pada studi mereka tanpa merasa terbebani secara emosional (Afrilia et al., 2024). Sementara itu, efikasi diri memperkuat ketahanan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik, membuat mereka lebih percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan dan lebih berani mengambil risiko akademik. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan strategi koping yang efektif dan meningkatkan kinerja mereka dalam studi (Pratama et al., 2022).

Berdasarkan teori resiliensi akademik, dua faktor penting yang memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengatasi tantangan akademik adalah dukungan emosional orangtua dan efikasi diri Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko akademik dan mencari cara untuk mengatasi masalah ketika mereka gagal (Miskanik et al., 2022). Mahasiswa dapat mengembangkan strategi koping yang baik dan meningkatkan kinerja mereka jika mereka memiliki kombinasi dukungan emosional dari orang tua dan kinerja diri yang kuat. Menurut teori resiliensi akademik, dua faktor penting yang memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengatasi tantangan dan tekanan akademik adalah dukungan emosional orangtua dan efikasi diri (Mahesti et al., 2020). Mahasiswa merasa lebih aman dan termotivasi dengan dukungan emosional orangtua, yang mencakup kehadiran mereka dalam kehidupan anak, perhatian, pemahaman, dan dorongan. Ini sejalan dengan teori attachment, yang menyatakan bahwa ikatan emosional yang kuat dengan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan seseorang (Siradjuddin et al., 2023). Namun, teori efikasi diri Bandura menekankan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan. Bertahan dalam situasi sulit, menemukan cara kreatif untuk menyelesaikan masalah, dan tidak mudah menyerah adalah semua kualitas yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang efektif diri. Mahasiswa memiliki fondasi yang kuat dengan dukungan emosional dari orang tua dan kemampuan untuk berhasil sendiri (Utomo et al., 2022).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap strategi pendudukan kesejahteraan mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi. Orangtua yang memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka menciptakan rasa aman, kasih sayang, dan kepercayaan diri, yang sangat penting dalam membangun keyakinan diri dan kemandirian. Dukungan emosional ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan tingkat efikasi diri mereka. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang kuat memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengatasi tantangan akademik dan memperbaiki diri setelah kegagalan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan keluarga dalam mendukung kesejahteraan mahasiswa, baik dalam aspek emosional maupun

akademik. Program yang berfokus pada peningkatan dukungan emosional dari orangtua serta membantu mahasiswa membangun efikasi diri yang kuat sangat penting dalam membantu mahasiswa mencapai tingkat resiliensi yang tinggi dan mencapai prestasi akademik yang optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan riset yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Teknik *convenience sampling* yang digunakan memungkinkan kemudahan pengumpulan data, tetapi membatasi generalisasi temuan hanya pada populasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Kerinci, sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan situasi mahasiswa di universitas lain atau pada konteks budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini mengandalkan kuesioner sebagai satu-satunya instrumen pengumpulan data, yang meskipun praktis, berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman terhadap kompleksitas hubungan antar variabel, seperti dukungan emosional orang tua dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik. Di sisi lain, pengaruh faktor lain, seperti lingkungan akademik, tekanan sosial-ekonomi, atau dukungan teman sebaya, tidak dianalisis secara rinci, meskipun variabel-variabel tersebut kemungkinan besar turut memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu mempertimbangkan pendekatan campuran, seperti wawancara mendalam atau observasi lapangan, untuk melengkapi data kuantitatif dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik.

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan emosional orang tua dan tingkat efikasi diri mahasiswa memainkan peran penting dalam membangun resiliensi akademik, sebuah kemampuan yang sangat krusial untuk membantu mahasiswa bangkit dari kesulitan, mengatasi tekanan akademik, dan tetap termotivasi dalam situasi yang menantang. Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua, seperti mendengarkan dengan empati, memberikan motivasi, serta menunjukkan kepercayaan kepada kemampuan anak, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosional dan mental mahasiswa, sehingga mereka lebih mampu menghadapi berbagai tantangan akademik. Di sisi lain, efikasi diri, yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi permasalahan dan mencapai tujuan, terbukti menjadi faktor dominan dalam mendukung ketahanan akademik mahasiswa, baik secara independen maupun ketika dianalisis bersamaan dengan dukungan emosional orang tua. Dengan efikasi diri yang kuat, mahasiswa lebih optimis menghadapi tekanan akademik, lebih termotivasi untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah, dan lebih percaya diri dalam mengambil risiko akademik yang konstruktif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program intervensi di institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada penguatan efikasi diri mahasiswa dan pemberian dukungan emosional dari keluarga, sehingga diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi tekanan akademik, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang resilien, adaptif, dan sukses di masa depan.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Afrilia, D., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Pengaruh homesickness terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 161–175.
- Aini, P. N. (2022). Hubungan dukungan orang tua dengan resiliensi akademik pada remaja SMP negeri di Kecamatan Ngrambe. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(2), 38–45. <https://doi.org/10.22460/quanta.v6i2.3040>
- Aini, S. N., Jihan, J., Nuraini, F., Saripuddin, S., & Gunawan, H. (2023). Kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua: Sebuah tinjauan multidisiplin. *Journal on Education*, 5(4), 11951–11964. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2154>
- Aryanti, Y. D. (2020). Pengaruh efikasi diri, perhatian orang tua, iklim kelas, dan kreativitas mengajar terhadap motivasi belajar siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 243–260. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37169>
- Asmarani, F. F., & Sugiasih, I. (2020). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(September), 45–58. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7688>

- Audina, M. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan stres akademik. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1673>
- Azwar, B., & Abdurrahman, A. (2022). Peningkatan resiliensi diri warga binaan dengan konseling. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9(2), 63. <https://doi.org/10.37064/consilium.v9i2.14020>
- Candrakanti, K. Q., & Chusairi, A. (2022). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10, 1–11.
- Deswanda, A. R. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja Yayasan sosial di Jakarta selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Dwiastuti, I., Hendriani, W., & Andriani, F. (2021). Perkembangan penelitian resiliensi akademik di Indonesia: *Scoping literature review*. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 7(1), 23–35.
- Ernawati, L., & Rusmawati, D. (2020). Dukungan sosial orang tua dan stres akademik. *Jurnal Empati*, 4(4), 26–31.
- Fitriana, A. S. (2024). Peran orang tua dalam proses konseling anak-anak dengan masalah perilaku. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 31–37.
- Fullerton, D. J., Zhang, L. M., & Kleitman, S. (2021). An integrative process model of resilience in an academic context: Resilience resources, coping strategies, and positive adaptation. *PLoS ONE*, 16(2), Article e0246000. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246000>
- Harahap, A. C. P., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. S. (2020). Gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi COVID-19. *Al-Irsyad*, 10(2). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8541>
- Hartati, I., Suciati, I., & Wahyuni, D. S. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar matematika: *Meta-analisis*. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 49–56. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.74>
- Hartati, J., Achadi, W., & Mirza Naufa, M. (2022). Hubungan prokrastinasi dan dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa pendidikan agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang. *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 5(4), 2599–2473.
- Hazima, R., & Cahyono, R. (2024). Peran efikasi diri terhadap penyesuaian akademik mahasiswa tahun pertama. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 2(2), 85–100.
- Hreish, K., & Safadi, N. (2023). Social and psychological problems among Palestinian university students. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 50(5), 193–211. <https://doi.org/10.35516/hum.v50i5.297>
- Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., & Prasetya, A. T. (2018). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja serta identitas diri remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing. *Populasi*, 26(1), 16–25.
- Kholidin, F. I., Rachmawati, I., & Laksana, E. P. (2020). Kontribusi kepercayaan diri dan efikasi diri akademik terhadap nilai mata kuliah statistik inferensial. *Teacher in Educational Research*, 2(2), 46. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i2.68>
- Kusuma, R. D., Susanti, I. H., & Sukmaningtyas, W. (2022). The relationship between peer emotional support and burnout in students. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3649–3656.
- Lee, J., Jeong, H. J., & Kim, S. (2021). Stress, anxiety, and depression among undergraduate students during the COVID-19 pandemic and their use of mental health services. *Innovative Higher Education*, 46(5), 519–538. <https://doi.org/10.1007/s10755-021-09552-y>
- Lestari, S. (2022). Rasional emotive behavior therapy: Sebuah kritik berdasarkan etika dan nilai. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2003), 1349–1358.
- Maharani, A. (2024). Bimbingan dalam menangani perubahan emosional selama masa pubertas. *JBK: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 60–65.
- Mahesti, N. P. R. E., & Rustika, I. M. (2020). Peran kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap resiliensi pada mahasiswa Universitas Udayana yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 53. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p06>
- Maimanah, A. C., Munib, A., Latipah, E., & Subaidi, S. (2022). Menumbuh-kembangkan minat, efikasi diri, dan regulasi diri pada anak. *Jurnal Buah Hati*, 9(1), 27–43. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v9i1.1671>
- Mardikaningsih, R. (2023). Dampak persepsi risiko, modal psikologi, dan pengalaman kerja dalam membentuk intensi berwirausaha. *Journal of Management and Economics Research*, 1(3), 92.
- Miran, M., Pramono, S. E., Sutarto, J., & Yulianto, A. (2023, June). Menguji Peran Efikasi Diri Pada Pembelajaran Berbasis Simulator Terhadap Resiliensi Taruna. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 512–518).
- Miskanik, M. (2022). Kontrol diri sebagai mediator konsep diri, resiliensi, dukungan sosial terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 120–128. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.5706>
- Miyono, N., Muhdi, M., Nyoman, N. A., & Wuryani, T. (2019). Pengaruh soft skill pendidik dan efikasi diri terhadap stres akademik siswa Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Semarang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.746>
- Muliani, U., Sutrio, S., & Indriyani, R. (2023). Pengaruh pengetahuan, kepatuhan konsumsi tabel tambah darah, dukungan guru, orang tua dan teman sebaya dengan kejadian anemia remaja putri. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2888–2895.

- Mulyani, E. R. (2022). Pengaruh asertifitas dan resiliensi terhadap motivasi berprestasi mahasiswa aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UIN Walisongo di era new normal.
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan sosial dan resiliensi pada anak di wilayah perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- Nurdiansyah, A. R., & Kusmawati, A. (2024). Dukungan sosial penghargaan teman sebaya dalam mengatasi fenomena quarter life crisis di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 278–287.
- Pangestu, R. T., & Fatmarizka, T. (2023). Dampak dismenorea primer terhadap prestasi akademik pada remaja putri: Literature review. *Prosiding University Research Colloquium*, 735–744.
- Parwata, K. Y. L., Sudiarmika, A. A. I. A. R., & Devi, N. L. P. L. (2019). Pengaruh teman sebaya, orang tua, dan guru terhadap masalah belajar anak superior. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i1.21911>
- Pearman, C., Bowles, F., & Polka, W. (2021). Teacher educator perceptions of characteristics of self-efficacy. *Critical Questions in Education*, 12(1), 81–99.
- Prasetya, A. T., Yunus, A. R., Nirwana, H., Afdal, A., Syukur, Y., Iswari, M., & Fikri, M. (2024). Family education: Instilling career expectations for women. *Journal of Education and Learning*, 18(2), 271–278. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21153>
- Pratama, A., Sasferi, N., & Kholidin, F. I. (2022). Peran kondisi sosio-ekonomi keluarga terhadap perencanaan karir siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i1.1253>
- Prawitasari, T., & Antika, E. R. (2022). Pengaruh self-efficacy terhadap resiliensi akademik siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 4–7.
- Putri, A. E., Parimita, D. W., & Wolor, D. C. W. (2023). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(1), 377–386.
- Putri, D. M. K., Santi, D. E., & Kusmandari, R. (2023). Resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir: Bagaimana peranan optimisme dan efikasi diri? *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–11.
- Rahmadina, F. S., Rahmadina, F. S., & Firmiana, M. E. (2021). Bentuk dukungan orang tua pada anak usia dini (AUD) selama belajar dari rumah (BDR). *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.629>
- Rahmah, A. N., Nasution, F. S. M., Salsabila, N. A., Nafisah, S., & Abdillah, T. K. (2024). Sosialisasi membentuk konsep diri untuk pengasuhan yang positif pada anak di era digital. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.62759/jpim.v1i1.48>
- Rahmawati, L., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Relationship between emotional maturity and self-esteem in adolescents at the orphanage. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 487–497. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.5981>
- Refiany, D., Rafli, M., & Rusli, R. (2023). Enhancing Quality of Life: Self-Acceptance of Parents towards Children with Intellectual Disabilities with a Focus on Roles and Social Support. *UInScof*, 1(2), 856–864. Retrieved from <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/973>
- Rifai, M., Rahman, S., & Razak, A. (2024). Tinjauan Kriminologi Terhadap Tawuran Antar Remaja Di Kota Makassar. *Journal of Lex Philosophy (JLP)*, 5(1), 255–270.
- Rofiqi, R., Iksan, & Mansyur, M. (2023). Melangkah menuju kesehatan mental yang optimal: Program inovatif di lembaga pendidikan Islam. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 76–99. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>
- Saaduddin, S., Sujadi, E., Sasferi, N., & Jumiarti, D. (2023). The effect of self-esteem on resilience among victims of bullying: Does gender play a role? *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i1.22025>
- Salam, A., Suharman, & Matulesy, A. (2019). Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan stres akademik pada siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 325–342.
- Salim, F., & Fakhurrozi, M. (2020). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 175. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.9718>
- Satwika, P. A., Setyowati, R., & Anggawati, F. (2021). Dukungan emosional keluarga dan teman sebaya terhadap self-compassion pada mahasiswa saat pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 304–314.
- Schmidt, A. F., & Finan, C. (2018). Linear regression and the normality assumption. *Journal of Clinical Epidemiology*, 98, 146–151. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2017.12.006>
- Siradjuddin, M. S., Ramadhan, N. P., & Esita, Z. (2023). Peran dukungan sosial orang tua terhadap efikasi diri remaja di Kota Kendari. *Jurnal Janaloka*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.54883/janaloka.v1i1.292>
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan resiliensi siswa laki-laki dan perempuan yang menjadi korban bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.26539/pcr.32665>
- Supervia, U. P., Bordás, S. C., & Robres, Q. A. (2022). The mediating role of self-efficacy in the relationship between resilience and academic performance in adolescence. *Learning and Motivation*, 78, Article 101814. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101814>

- Suryani, L., Pendi, A., & Seto, B. (2020). Pengaruh efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar mata kuliah geometri dasar pada mahasiswa program studi pendidikan matematika Universitas Flores. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 11(1), 17–26. <https://doi.org/10.26877/aks.v11i1.6010>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran teman sebaya sebagai moderator pembentukan karakter anak: Systematic literature review. *Journal of Educational Psychology*, 1(1), 659.
- Utomo, P., Pahlevi, R., & Prayogi, F. (2022). The effect of social skills and social support on student resilience in schools. *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 2(1), 38–49. <https://doi.org/10.24114/altruistik.v2i1.34749>
- Wulandari, A. P. J., & Istiani. (2021). The effect of self-esteem and self-efficacy on the academic resilience of undergraduate students in Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 729(1), Article 012094. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/729/1/012094>
- Yetur. (2023). The effect of geography teachers' self-efficacy perceptions and attitudes toward teaching on their motivation. *International Journal of Educational Research Review*, 8(2), 360–367. <https://doi.org/10.24331/ijere.1255100>